

# PERUBAHAN SISTEM PANGAN DIMULAI DI JALANAN, BUKAN DI RUANG KEBIJAKAN

Pilihan pangan dibentuk melalui pengalaman hidup, bukan sekadar instruksi. Dengan mengajak masyarakat menyusuri pasar dan warung kaki lima, Walking Tour di Jakarta menunjukkan bagaimana cerita, cita rasa, dan ruang yang dialami bersama dapat membingkai ulang pangan sebagai wujud kepedulian, tanggung jawab, dan nilai.

Sebagai turunan dari NIBS Framework, Food Culture Alliance (FCA) Indonesia berfokus pada aspek Pembangunan Narasi — berkolaborasi dengan *storytellers*, pelaku budaya, dan pembentuk narasi untuk mendorong perubahan preferensi publik menuju pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

## Pasokan Telah Bergerak Lebih Cepat daripada Permintaan

Selama beberapa dekade, transformasi sistem pangan berfokus pada produksi, reformulasi, regulasi, dan akses. Intervensi-intervensi ini sangat penting, namun dampaknya sering kali tidak bertahan lama.

Mengapa? Karena perubahan di sisi permintaan tidak bergerak dengan kecepatan yang sama. Pilihan pangan bersifat kultural. Pilihan tersebut dibentuk oleh identitas, memori, kepercayaan, dan pengalaman sehari-hari—bukan oleh informasi semata.

Di sinilah tur jelajah pangan Jakarta menawarkan contoh yang kuat dan relevan.



## Jakarta's Food Walking Tour: Eksperimen Nyata dalam Perubahan Permintaan

Sekilas, tur ini mungkin tampak sederhana. Namun dalam praktiknya, kegiatan ini berfungsi sebagai Narrative Lab—sebuah eksperimen di dunia nyata untuk memahami bagaimana permintaan terhadap pangan dibentuk melalui pengalaman yang dijalani secara langsung.



Peserta diajak menyusuri pasar, warung kaki lima, dan ruang-ruang bersejarah. Sambil mencicipi makanan yang lekat dalam memori, mereka terlibat dalam berbagai cerita tentang warisan budaya, kepedulian, tanggung jawab, dan kehidupan modern.

Tidak ada arahan mengenai apa yang seharusnya mereka makan. Namun, percakapan tentang kesehatan, keberlanjutan, dan nilai pangan muncul secara alami.

## Model Aliansi

### Kolaborasi, bukan kepemilikan

Inisiatif ini berhasil karena narasi dikendalikan tidak hanya oleh satu pihak

- **Tastemade Indonesia:** kredibilitas kreatif dan kepercayaan audiens
- **Eathink:** perspektif gizi dan keberlanjutan ekologis
- **Institusi keagamaan:** nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian
- **FCA Indonesia:** menjaga keterhubungan sistem tanpa mendominasi

## Bagaimana Narasi Membentuk Permintaan

Tur jelajah pangan ini menjadi narrative lab yang mempertemukan makanan, tempat, dan cerita. Melalui pengalaman bersama di pasar, warung kaki lima, dan ruang bersejarah, peserta membangun pemahaman baru tentang pangan. Tanpa instruksi, perubahan di sisi permintaan muncul melalui cara baru dalam memaknai, menghargai, dan memilih pangan.

## Implikasi bagi Transformasi Sistem Pangan

Hal ini menawarkan sejumlah pembelajaran penting bagi transformasi sistem pangan:

### 1 Perubahan sisi permintaan memerlukan investasi yang lebih strategis.

Platform budaya merupakan infrastruktur yang membentuk norma dan preferensi jauh sebelum adanya respon kebijakan atau pasar.

### 2 Dampak tidak selalu memerlukan skala besar untuk menjadi berarti.

Makna dapat menyebar. Pengalaman kecil yang dirancang dengan baik dapat memengaruhi para kreator, institusi, dan narasi yang menjangkau jauh melampaui para peserta.

### 3 Budaya melipatgandakan dampak teknis.

Ketika orang memiliki kepedulian yang berbeda terhadap makanan, pilihan yang lebih sehat dan berkelanjutan dapat berkembang lebih cepat dan lebih merata secara skala.

*Walking Tour* Jakarta tidak bertujuan untuk mengubah pola makan dalam semalam. Namun, ia menunjukkan sesuatu yang lebih mendasar: **bahwa budaya makanan dapat dibentuk ulang secara kolaboratif—melalui kepercayaan, pengalaman, dan makna yang dibagikan bersama.**

## Temuan Utama

- Permintaan pangan bergeser melalui makna, kepercayaan, dan pengalaman—bukan hanya melalui sisi pasokan.
- Pilihan pangan dibentuk oleh identitas, memori, dan paparan budaya sehari-hari.
- Pengalaman sederhana yang dirancang dengan baik dapat memengaruhi narasi melampaui peserta yang hadir.
- Intervensi sisi permintaan tidak memerlukan skala besar untuk menghasilkan dampak pada tingkat sistem.
- Platform budaya berfungsi sebagai infrastruktur yang melipatgandakan investasi teknis dalam sistem pangan.

## Langkah Strategis

- Mengembangkan platform budaya seperti *Walking Tour* sebagai alat sisi permintaan untuk perubahan sistem pangan.
- Membangun kemitraan dengan media, kreator, dan institusi komunitas untuk memperkuat narasi.
- Menerjemahkan model berbasis pengalaman menjadi strategi yang dapat diskalakan bagi aktor kebijakan dan pembangunan.
- Memperkuat bukti tentang bagaimana intervensi budaya menggeser preferensi publik jangka panjang.

## Mari Berkolaborasi!

### Menjadi bagian dari kami

Bergabunglah dalam membentuk budaya pangan melalui narasi dan kolaborasi!

### Bermitra untuk dampak yang lebih besar

Investasi pada narasi yang membentuk preferensi publik terhadap pilihan pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Brief ini disusun berdasarkan kerangka Food Culture Institution dari Food Culture Alliance, yang mengidentifikasi berbagai kekuatan budaya yang membentuk cara masyarakat makan, memilih, dan memaknai pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajari lebih lanjut tentang Food Culture Institutions [di sini](#).

Mari berkolaborasi untuk memperluas pendekatan nutrisi dan wellbeing yang berakar pada budaya.

 [foodculturealliance.org](https://foodculturealliance.org)  [rawatrasa.id](https://www.instagram.com/rawatrasa.id)  The Food Culture Alliance